

**SURJAN LURIK
SEBAGAI TEMA DALAM LUKISAN**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**SURJAN LURIK
SEBAGAI TEMA DALAM LUKISAN**



KARYA SENI

Giring Prihatyasono

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**SURJAN LURIK
SEBAGAI TEMA DALAM LUKISAN**



Giring Prihatyasono

011 1420 021

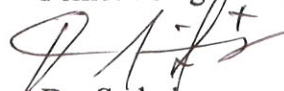
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2008**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

SURJAN LURIK SEBAGAI TEMA DALAM LUKISAN

Diajukan oleh Giring Prihatyasono, NIM 011 1420 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 14 Juli 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Sudarisman
NIP. 130521296

Pembimbing II / Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP. 130521312

Cognate / Anggota



Drs. Aming Prayitno
NIP. 130354415

Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni / Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP. 131567134


Ketua Jurusan Seni Murni / Anggota



Drs. AG. Hartono, M.Sn.
NIP. 131567132



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP. 131567129

PERSEMBAHAN



Ibu, Ibu, Ibu, dan Bapakku tercinta dengan ketulusan, kesabaran dan kasih
sayang yang tiada henti

Kakak-kakak tercinta, keponakan- keponakanku yang senantiasa menemani
hari-hariku

Teman-teman dekat dan terdekat yang selalu menyayangi dan menyemangatiku
(Maaf dan Terimakasih)

MOTTO



**Sehat, Sehat, Sehat !!! Semangat, Semangat, Semangat !!! Berkarya dan
Berkarya !!! Sukses, Sukses, Sukses !!!**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada penulis, serta salam sejahtera kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Merupakan suatu kebanggaan sehingga dapat menyelesaikan *Paper* Tugas Akhir ini setelah menempuh waktu yang lama dengan berbagai pengorbanan. Untuk menyelesaikan studi S-1 setiap mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Tugas Akhir. Begitu juga dengan penulis yang memilih Tugas Akhir Karya Seni untuk menyelesaikan studi di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dan atas bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat melalui semua kesulitan yang dihadapi pada saat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberi bantuan, baik yang bersifat moril maupun materiil sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Drs. Sudarisman selaku Pembimbing I, atas bimbingan, kritik dan saran yang sangat berarti dalam proses penyelesaian penulisan dan karya lukis.
2. Ibu Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum. selaku Pembimbing II, atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian penulisa dan karya lukis.
3. Bapak Drs. AG. Hartono, M.Sn. sebagi ketua Jurusan Seni Murni

4. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S. sebagai Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
5. Bapak Drs. Ign. Hening Swasono PH., M.Sn. selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu kelancaran studi selama ini.
6. Bapak Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni, atas ilmu yang diberikan.
8. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D. sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh Staf dan karyawan ISI Yogyakarta.
10. Kedua Orang Tua tercinta dan kakak-kakak tersayang, terimakasih atas dukungan materi dan motivasi yang diberikan selama ini.
11. Bpk. Aris Hunarko, Bpk. Hendro Kuncoro, Bpk. Andi Bintoro, Bpk. Pohan Partomuan atas suport yang diberikan.
12. Nina Wijayanti atas pengertian, dukungan moral dan materinya.
13. Hengky (Simuh) dan Hoho terimakasih telah mau menjadi model dan bantuan tenaga yang kalian berikan sangat berarti.
14. Gong-Dhe atas lemburannya, Teguh, Mas Gandung dan semua teman-teman komunitas Gedang Goreng.
15. Riyanto, Silke dan Alia, Rifqi Sukma dan Kembang Square.
16. Frans Gupita, L. Bayu Widodo, Benny Kampai, Budiman, Wawan, serta teman-teman bermain dan belajar lainnya

17. Teman-teman seperjuangan angkatan 2001 Jurusan Seni Murni, Mulyo Gunarso, Ibeng, Yayat Lesmana, Aidi Jupri, Choirudin, Ahmad Sobirin, Made valasara, Kadek “Datuk”, Ghozaly, Doni Paul, Nunung Riyanto, Andi Cakra, Darmanto, Dani, Arif Sulaiman, Ismet, Stevan Sixcio, Ade Pasker dan teman-teman Puser ’01.
18. Bapak Katirin Sekeluarga, Sambudi, Maslihar “Panjul”, Ery Sudarma, Mas Yuli “Kodho” terimakasih atas kritik dan sarannya.
19. Aidis Syukri (Alm) semoga damai disisi-Nya.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Akhir kata, selain kritik dan saran yang membangun, penulis berharap laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat baik dalam perkembangan seni lukis maupun dalam kehidupan manusia. Atas dasar segala kekurangan dan kekhilafan, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis

Giring Prihatyasono

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR KARYA | ix |
| DAFTAR FOTO DAN KARYA ACUAN..... | x |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Rumusan Penciptaan | 5 |
| C. Penegasan Judul | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 7 |
| BAB II : IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP BENTUK..... | 9 |
| A. Ide Penciptaan | 9 |
| B. Konsep Bentuk/Perwujudan..... | 13 |
| BAB III : PROSES PERWUJUDAN | 21 |
| A. Tahap Pematangan Ide Lukisan | 21 |
| B. Bahan, Alat dan Tehnik | 25 |
| C. Konsep Penyajian..... | 27 |
| BAB IV : TINJAUAN KARYA | 28 |
| BAB V : PENUTUP | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |
| LAMPIRAN | 52 |
| A. Foto Diri dan Biodata | 52 |
| B. Aktifitas Pameran dan Penghargaan | 53 |
| C. Foto Poster Pameran | 54 |
| D. Foto Situasi Pameran | 55 |
| E. Katalogus | 56 |

DAFTAR KARYA

| | |
|---|----|
| 1. Souvenir, 2005 | 29 |
| 2. Tentang Kesederhanaan Hidup, 2007 | 30 |
| 3. Kebersamaan Sesaat, 2007 | 31 |
| 4. Masih Ada Lahan, 2007 | 32 |
| 5. Masih Ada Kedamaian, 2007 | 33 |
| 6. Balance, 2008 | 34 |
| 7. Mendorong Hitam, 2008 | 35 |
| 8. Gantung, 2007 | 36 |
| 9. My Pink Story, 2007 | 37 |
| 10. Save The Future, 2008 | 38 |
| 11. Durno, 2008 | 39 |
| 12. Menggendong Tradisi, 2008 | 40 |
| 13. Gugur Gunung, 2007 | 41 |
| 14. Terkunci, 2007 | 42 |
| 15. "Elu-elu"... "Gue-gue", 2008 | 43 |
| 16. Dialog dengan Leonardo Da Vinci, 2008 | 44 |
| 17. Menggembala Awan, 2008 | 45 |
| 18. Lirikan Matamu, 2008 | 46 |
| 19. Lupa Diri, 2008 | 47 |
| 20. Tarik Ulur, 2008 | 48 |

DAFTAR FOTO DAN KARYA ACUAN

| | |
|---|----|
| 1. Foto Foto Detail Surjan Lurik | 11 |
| 2. Foto Surjan Motif Bunga | 12 |
| 3. Andy Warhol, <i>Marilyn Diptych</i> , 1962 | 16 |
| 4. Wang Jianwei, <i>Gate of Ultimate I</i> , 1990 | 16 |
| 5. Leonardo Da Vinci, <i>Monalisa</i> | 17 |
| 6. Sudarisman, <i>Gambar VI</i> , 1995 | 17 |
| 7. Foto Referensi Surjan Lurik dengan Gerak Model | 18 |
| 8. Foto Referensi Surjan Lurik dengan Gerak Model | 18 |
| 9. Foto Semar | 19 |
| 10. Foto Referensi Surjan | 19 |
| 11. Foto Referensi Surjan | 20 |
| 12. Foto Referensi Awan | 20 |
| 13. Foto Sketsa Lukisan | 23 |
| 14. Foto Proses Pembuatan Karya / Lukisan | 23 |
| 15. Foto Lukisan Setengah Jadi | 24 |
| 16. Foto Lukisan Setengah Jadi | 24 |

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman berhubungan erat dengan nuansa kehidupan yang dialaminya, baik kehidupan kejiwaan maupun situasi yang terjadi di sekelilingnya. Begitu pula pandangan dan pemikiran tentang kehidupan, dengan demikian sebuah karya seni merupakan sebuah perpaduan dunia dalam dan luar seniman.

Karya seni merupakan sesuatu yang bersifat personal, karena lahir dari sesuatu yang pribadi sifatnya. Dalam suatu karya seni terkandung nilai-nilai sejarah kehidupan senimannya serta kreatifitas berupa daya imajinasi yang dimiliki seorang seniman sebagai upaya visualisasi dari pikiran-pikiran atau pengalaman dan pemahaman tentang kehidupan yang sedang dijalani dan direnunginya.

Seorang seniman hidup dan berinteraksi dalam sebuah lingkungan sosial, dalam menjalani kehidupannya, seorang seniman akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Setiap lingkungan sosial akan memberikan banyak pengaruh bagi setiap manusia yang berada di dalamnya. Rutinitas pekerjaan, pergaulan, komunikasi antar masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, konflik dan segala hal yang terjadi disekitar seorang seniman pasti akan mempunyai pengaruh dalam pemikiran-pemikirannya yang akhirnya juga akan berpengaruh dalam karya yang dihasilkan oleh seorang seniman.

Bagi penulis yang lahir dan tinggal di Jawa dalam lingkungan masyarakat biasa atau rakyat kecil, nuansa kehidupan dan pemikiran rakyat kecil jawa sangat mempengaruhi kehidupan dan pengalaman batin penulis. Kontemplasi berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari dan dari pemikiran-pemikiran yang muncul, menimbulkan keinginan dalam diri untuk membuat gambaran kehidupan yang dijalani dan berbagai reaksi, pendapat ataupun pemikiran ke dalam bentuk karya seni lukis.

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap individu berkelompok dalam sebuah lingkungan, berinteraksi, saling bekerjasama maka terbentuklah masyarakat. Dalam masyarakat, tentunya setiap

individu mempunyai kepentingan atau pemikiran untuk memenuhi kebutuhan, awalnya setiap individu hanya membutuhkan kebutuhan jasmani (kebutuhan primer) yaitu sandang, pangan dan papan. Ketika kebutuhan primer terpenuhi, setiap individu tersebut mencari suatu hal untuk memenuhi kebutuhan rohaninya, kemudian munculah religi dan seni yang keduanya saling berkaitan, dulu seni merupakan sebuah sarana untuk berhubungan dengan nenek moyang, sebagai ritual peribadatan, dan seni bersifat *populis* atau menjadi urusan bersama dan merupakan bagian kehidupan sehari-hari. Pada masa itu seni umumnya bercorak dekoratif, ornamental, dan *stilistik*. Pada perkembangannya kegiatan kesenian menjadi sebuah tradisi atau budaya turun-temurun yang terus berkembang dalam masyarakat, bahkan sampai saat ini dapat dilihat banyak tradisi atau warisan budaya nenek moyang yang masih ada.

Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membuahakan perasaan keindahan dan perasaan itu dapat terpuaskan bila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan. Bentuk-bentuk yang disajikan lewat karya seni merupakan suatu simbol perasaan. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan pengejawantahan dari pengalaman.

Seorang seniman, dalam berkarya seni tidak lepas dari pengalaman pribadinya yang telah mengalami pengendapan dalam batin, sehingga hal itu dapat mempengaruhi seseorang dalam berkarya. Sebagai makhluk sosial seorang seniman terikat oleh lingkungan sosialnya, adat istiadat, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya. Seniman berasal dari kehidupan masyarakat yang dapat berbeda-beda dan senantiasa mengadakan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai pemicu atau rangsangan kreativitas kesenimanannya. Oleh karena itu karya seni yang diciptakan merupakan visualisasi dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki.

Suatu karya seni, kadang-kadang atau dapat mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu ditempatkan. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas seorang seniman

untuk menghasilkan karya seni, seorang seniman tidak lepas dari ide penciptaan. Pengalaman, pengamatan, yang sudah mengalami pengendapan batin adalah unsur-unsur ide yang sering menggugah hati seorang seniman untuk memvisualkannya kedalam bentuk karya seni.

Jawa khususnya Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan, tradisi dan seni. Salah satunya yaitu busana adat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat tertentu. Salah satunya adalah *Surjan* yaitu busana sehari-hari yang dikenakan oleh pria. Penulis tertarik akan *surjan* karena penulis sering melihat dan bersinggungan dengan *surjan* yang memiliki keunikan.

Surjan mempunyai banyak motif atau corak, baik itu *surjan* yang dipakai oleh pembesar keraton maupun *surjan* yang banyak dipakai oleh rakyat biasa. Disini penulis tertarik *surjan* dengan motif lurik karena *surjan* itu dipakai oleh masyarakat atau rakyat biasa sehingga terasa lebih dekat dengan penulis.

Kehidupan kesenian dalam suatu masyarakat tentu tidak pernah lepas dari akar budaya dimana kesenian itu lahir. Demikian pula proses kreatif dalam penciptaan karya seni, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri seniman, seperti : naluri, fantasi, intelegensi, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar sebagaimana diungkapkan oleh Budiharjo Wirjodirdjo, bahwa :

“Dalam penciptaan karya seni, seniman bertemu dengan rangsangan dari luar “dunia luar” maupun rangsangan dari dalam “dunia dalam” sebagai bagian dari kenyataan dan menangkap penggejalaan yang tertentu sehingga dalam dirinya timbul kenikmatan akan sesuatu yang seni, yaitu : Ide atau cita rasa estetik yang kemudian diwujudkan menjadi suatu kenyataan seni dan menjadi obyek penikmatan seni.”¹

Berdasarkan hal tersebut, bahwa antara seniman dengan masyarakat berkaitan erat sebab seniman sendiri adalah makhluk sosial yang tentu tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu dalam proses penciptaan karya seni, seniman juga tidak bisa terlepas dari unsur alam dan lingkungan sosial di mana mereka hidup, seperti diungkapkan oleh Soedarso Sp.

¹ Budiharjo Wirjodirdjo, “Ide Seni”, *Jurnal Seni Institut Seni Indonesia*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992, p.69

“.....suatu hasil seni selalu merefleksikan lingkungan (bahkan diri seniman itupun termasuk kena pengaruh lingkungan pula, lingkungan ini dapat berwujud alam sekitar atau masyarakat).”²

Setiap daerah mempunyai keunikan sendiri, dan bahkan dapat di jadikan “ikon” untuk mengingatkan tempat tertentu, seperti misalnya “geplak”, jenis makanan tersebut akan terkait dengan kota Bantul yang memproduksinya, “mandau”, senjata jenis pedang ini akan mengingatkan kita pada Kalimantan, “koteka” pada Irian Jaya, dan lain-lain. Pakaian adat tradisi Yogyakarta dilihat dari macamnya ada berbagai nama atau sebutan dan fungsinya. Salah satunya adalah *surjan*, pakaian ini dikenakan baik oleh Raja atau bangsawan keraton maupun rakyat atau masyarakat biasa. Perbedaannya adalah terletak pada bahan maupun motifnya, *surjan* yang dikenakan Raja atau bangsawan keraton terbuat dari bahan kelas atas seperti sutra, dengan motif bunga-bunga, sedangkan *surjan* yang dipakai oleh rakyat atau masyarakat biasa terbuat dari kain lurik. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan Jawa, tepatnya di daerah Yogyakarta, penulis tertarik akan *surjan* dengan motif lurik karena keunikan dan karena *surjan* lurik biasa dipakai oleh masyarakat biasa (*wong cilik*) sehingga terasa lebih dekat dengan penulis.

Surjan yang bagi penulis mempunyai keunikan tersendiri, baju *surjan* apabila dipakai memberi kesan yang mendalam, seolah penulis berhadapan dengan bentuk yang memberi kedamaian, kerendahan hati, kesederhanaan, akan tetapi juga anggun dan berwibawa. Terutama *surjan* yang dibuat dari kain lurik, yang pada masa-masa Yogyakarta masih berbentuk kerajaan menjadi pakaian keseharian rakyat kecil, sampai sekarang ditempat-tempat tertentu dan pada acara-acara tertentu *surjan* lurik masih terlihat dipakai oleh masyarakat.

Keunikan yang lain adalah munculnya kegemaran anak-anak muda mengenakan *surjan lurik* sebagai kebanggaan tersendiri. *Surjan* lurik juga sering dipakai oleh aktor dalam sebuah sinetron yang memerankan “dukun” atau pengikut ilmu hitam, sehingga menimbulkan kesan buruk pada nilai *surjan*.

² Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, p.10

Keunikan karakter, motif atau corak serta fenomena yang ditimbulkan oleh *surjan lurik* membuat penulis tertarik untuk mengangkat *surjan lurik* sebagai tema dalam karya seni lukis.

B. Rumusan Penciptaan

Pada masa sekarang ini era globalisasi, dimana pembangunan dan arus informasi membanjiri segala lapisan masyarakat, dalam waktu yang sangat singkat. Setiap informasi dapat dengan mudah diterima dan disebarkan dengan cepat tanpa ada penyaringan tentang kebenaran dan mana baik mana buruk tentang isi informasi itu. Dalam hal ini karena kemajuan teknologi yang makin pesat. Hal diatas mempunyai dampak besar, berpengaruh terhadap tata nilai masyarakat, seperti diungkapkan Veven SP Wardana :

“Informasi, hiburan, berita dan lainnya tidak berhenti sebagai informasi begitu saja sebagai informasi, namun juga mempunyai muatan tata nilai, dengan berlangsungnya kebebasan informasi, berlangsung pula kebebasan tata nilai.”³

Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi dan pembangunan tersebut diatas akan berpengaruh pada nilai-nilai kearifan lokal dan pada lingkungan alam sekitar. Pembangunan dan permasalahan kota yang makin menghabiskan lahan pertanian dan gaya hidup yang mengikis nilai-nilai kearifan lokal penulis hubungkan dengan *surjan lurik* yaitu dengan mempertentangkan nilai-nilai yang ada dari *surjan lurik*.

Sebagai contoh : *surjan lurik* yang biasa dipakai oleh rakyat biasa atau masyarakat desa yang masih mempunyai rasa kekeluargaan, kegotong royongan yang kuat dihubungkan dengan pengaruh kota dengan segala permasalahannya yang mulai merambah ke desa. Sebagai visualisasinya dua figur *surjan lurik* yang saling membelakangi dengan kesan angkuh sebagai obyek utama digarap dengan tehnik realis (terutama draverinya) dengan latar belakang kota yang kaku dan panas digarap siluet atau blok yang membentuk kesan kota.

³ Wardhana Sp., Veven, *Budaya Masa dan Pergeseran Masyarakat*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995, p.52

Dalam lukisannya, penulis juga memvisualkan *surjan* dengan beberapa deformasi, baik bentuk maupun warna, hal ini disesuaikan dengan ide agar maksud atau ide tersebut dapat lebih tersampaikan.

Dalam mengungkapkan ide ke dalam karya seni lukisnya, penulis cenderung mempertentangkan antara nilai-nilai yang ada pada *surjan lurik* dengan berbagai permasalahan yang dilihat, didengar maupun yang bersinggungan langsung dengan penulis dalam kehidupan sehari-harinya. *Surjan lurik* digunakan penulis untuk mewakili nilai-nilai kesederhanaan, kearifan, sifat rendah hati, petani atau rakyat kecil dan untuk mewakili pribadi penulis sendiri sebagai orang Jawa.

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian tentang judul tugas akhir ini yaitu : **SURJAN LURIK SEBAGAI TEMA DALAM LUKISAN**, maka akan diberikan penegasan arti yang dimaksud dalam kalimat tersebut terutama yang memiliki arti khusus

Surjan :

baju tradisi Yogyakarta untuk laki-laki⁴

Disini penulis memfokuskan pada *surjan* motif lurik

Lurik :

sejenis kain tenun⁵

Merupakan motif *surjan* yang biasa dipakai oleh rakyat jelata

Tema :

Pokok pikiran, dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang , menggubah sajak, melukis, dan sebagainya).

Bertemakan berarti berlandaskan atau berdasarkan tema.⁶

Lukisan :

Menurut Soedarso Sp, lukisan adalah :

⁴ Mari S. Condronogoro, *Busana Adat Kraton Yogyakarta*, Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1995, p.23

⁵ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, p.615

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, p.1029

”Pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna”⁷.

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan judul “**SURJAN LURIK SEBAGAI TEMA DALAM LUKISAN**” adalah penggunaan baju *surjan lurik* sebagai pokok dan dasar pikiran dalam setiap pengungkapan artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna yang dapat mengekspresikan atau mewakili ide yang ingin diungkapkan

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Dengan mencerna apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, penulis akan mendapatkan banyak pengalaman estetis tentang makna kehidupan.
- b. Menjadi pemicu bagi penulis untuk lebih tahu dan memahami tentang berbagai nilai tradisi jawa, terutama Yogyakarta.
- c. Melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi jawa, terutama Yogyakarta melalui karya-karya yang dihasilkan.
- d. Karya yang dihasilkan bisa dijadikan sebagai catatan pribadi tentang segala pendapat atau pemikiran dan pengalaman hidup.
- e. Memperkaya khasanah dunia seni rupa, khususnya seni lukis.

2. Manfaat

- a. Isi atau makna yang terkandung dalam lukisan bisa dijadikan media untuk belajar atau mengetahui tentang nilai-nilai tradisi dan budaya jawa, khususnya Yogyakarta.
- b. Isi atau makna yang terkandung dalam lukisan bisa digunakan sebagai nasehat bagi diri sendiri pada khususnya dan apresiasi pada umumnya.
- c. Penulis akan mendapatkan banyak tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai tradisi dan budaya jawa, khususnya Yogyakarta.

⁷ Soedarso Sp., *Op.Cit.*, p.10

- d. Penulis akan mendapatkan banyak tambahan pengetahuan tentang makna kehidupan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal.
- e. Karya yang dihasilkan bisa dijadikan sebagai bahan renungan, hiburan, introspeksi atau koreksi, serta kritik bagi penulis maupun apresiasi.
- f. Memberikan motivasi atau semangat untuk menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan baik bagi penulis pribadi maupun bagi apresiasi.

